

**PROFIL PELATIH PEKAN OLAHRAGA NASIONAL XVIII TAHUN 2012
PROVINSI SUMATERA BARAT**

TESIS



Oleh

DESPITA ANTONI
NIM: 20028

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN OLAHRAGA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

Abstract

Despita Antoni, 2013. The Coaches' Profile in the 18th National Sport Games of West Sumatera Province. A Thesis. Postgraduate Program of Padang State University.

Initial observation shows low achievement of West Sumatra in previous PON. In other words, the results far from being satisfactory. This is due to various factors. One of which is the athletes' negative perception on the Coaches' profile. This research aims to describe how the athletes perceive the coaches' profiles in the 18th National Sport Games of West Sumatra Province.

This is a quantitative research which employs descriptive method. The research population is the entire athletes and coaches participating in the 18th National Sport Games of West Sumatra Province totaling 324 person. The sample is taken by Stratified Proportional Random Sampling which is 25%, that 81 person are taken as the sample. The instrument used is a closed questionnaire with Likert scale model. The data are analysed by means of descriptive statistical analysis technique.

The data analysis indicates that the athletes' perception on the coaches' profiles in the 18th National Sport Games of West Sumatra Province relate to: (1) Personality, in good category with achievement level 63,92%; (2) Formal Academic, Elementary school 0,00%, Junior high school 0,00%, Senior high school 38,89%, the other master 22,22%, and master of sport 38,89%. Non-formal academic Level 1 27,78%, Level 2 11,11%, Level 3 61,11%, and Level 4 0,00%; (3) Professional, in good category with achievement level 63,87%; (4) Social, in sufficient category with achievement level 59,38%; and (5) overall in good category with achievement level 62,39%. Making optimal achievement in sports does not only require best skills in sports but also the athletes' positive perception on the coaches. This is owing to the fact that the coaches are in the frontline to produce high performance athletes.

ABSTRAK

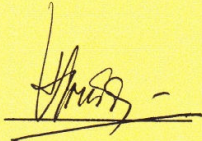
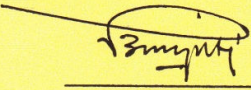
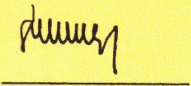
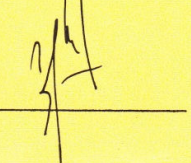
Despita Antoni, 2013. Profil Pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa prestasi olahraga Sumatera Barat pada Pekan Olahraga Nasional (PON) masih rendah, dengan kata lain belum menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor diduga karena adanya persepsi yang kurang baik (negatif) atlet terhadap profil pelatih. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet dan pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 324 orang, sedangkan sampel diambil secara *Stratified Proportional Random Sampling* dengan persentase yaitu 25%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan model skala *Likert* dan teknik wawancara. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Analisis data menunjukkan bahwa, persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat yang berkaitan dengan: (1) Kepribadian, berada dalam kategori baik dengan tingkat capaian 63,92%; (2) Akademik formal, SD 0,00%, SMP 0,00%, SMA 38,89%, Perguruan Tinggi 22,22%, dan Perguruan Tinggi yang relevan 38,89%. Akademik non-formal Tingkat Dasar 27,78%, Tingkat Muda 11,11%, Tingkat Madya 61,11%, dan Tingkat Utama 0,00%; (3) Profesional, berada dalam kategori baik dengan tingkat capaian 63,87%; (4) Sosial, berada dalam kategori cukup dengan tingkat capaian 59,38%; dan (5) Secara keseluruhan berada dalam kategori baik, dengan tingkat capaian 62,39%. Untuk mencapai prestasi yang optimal di bidang olahraga, tidak hanya didukung oleh kemampuan dan keterampilan cabang olahraga, tetapi juga diperlukan persepsi atlet yang positif terhadap pelatih, karena pelatih merupakan ujung tombak dalam pembinaan prestasi olahraga.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. H. Sufyarna Marsidin, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Despita Antoni**

NIM. : 20028

Tanggal Ujian : 6 - 2 - 2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Profil Pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing/tim promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2013
Saya yang menyatakan,

Despita Antoni
NIM. 20028

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Profil Pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat”. Salawat beriringan salam tidak lupa dimohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa disampaikan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam fana ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan tesis ini, berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan, bantuan serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd selaku pembimbing I, dan Prof.Dr. Sayuti Syahara, MS, AIFO selaku pembimbing II.
2. Prof. Dr. Gusril, M.Pd, Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd, dan Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd selaku dosen kontributor.
3. Prof. Dr. Phil Yanuar Kiram selaku Rektor, Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana, dan Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd selaku Ketua Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
4. Dr. Adnan Fardi, M.Pd selaku penimbang angket penelitian.
5. Seluruh staf pengajar serta karyawan tata usaha Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang bersusah payah memberikan sumbangsih pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan melayani dengan sungguh-sungguh selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.

6. Pengurus KONI, Induk Organisasi Olahraga (PENGPROV) Provinsi Sumatera Barat yang bersedia menjadi tempat penelitian dan meluangkan waktunya untuk memfasilitasi kelancaran penelitian ini.
7. Atlet dan Pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian tesis ini untuk memperoleh gelar Magister. Serta teman-teman Pascasarjana Universitas Negeri Padang khususnya mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga.
9. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayahanda Sawir Dt. Rj. Kaciek Basa (alm) dan Ibunda Nurmi, beserta kakak, adik, dan keponakan.
10. Kepada Istri-ku yang kucintai dan kusayangi Eni Mailiza, S.ST serta buah hati saya Muhammad Sayyid Al-Qushoyyi. Terima kasih atas doa'nya, pengertian, kesetiaan, dan bantuan selama ini, semoga keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah senantiasa bersama kita.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diridhoi oleh Allah SWT, Amiin...

Padang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	17
1. Persepsi Atlet	17
2. Atlet	23
3. Profil Pelatih Olahraga	24
B. Kerangka Pemikiran	77
C. Pertanyaan Penelitian	80
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	81
B. Tempat dan Waktu Penelitian	81
C. Populasi dan Sampel	81
D. Definisi Operasional	83

E. Pengembangan Instrumen.....	84
F. Teknik Pengumpulan Data.....	89
G. Teknik Analisis Data	89
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	92
B. Pembahasan	129
C. Keterbatasan Penelitian.....	155
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi	160
C. Saran	174
 DAFTAR RUJUKAN	173

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komponen Satuan Penyelenggaraan Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal.....	62
2. Jenjang dan Kewenangan Kepelatihan.....	63
3. Populasi Penelitian.....	82
4. Sampel Penelitian.....	83
5. Variabel, Sub-variabel, dan Indikator Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat	86
6. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat	93
7. Gambaran Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Kompetensi Akademik (Pendidikan Formal)	96
8. Gambaran Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Kompetensi Akademik (Pendidikan Non-Formal)	97
9. Persepsi Atlet Tentang Kepribadian Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	99
10. Persepsi Atlet Tentang Keprofesionalan Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	101
11. Persepsi Atlet Tentang Sosial Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat	103
12. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Kemampuan Fisik	106
13. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Kemampuan Psikis.....	108
14. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Akhlak Mulia.....	110
15. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Dedikasi Pelatih.....	112
16. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Pengetahuan Pelatih	115

17. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Kreativitas Pelatih	118
18. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Komunikasi Pelatih	121
19. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Keakraban Pelatih Dengan Atlet	123
20. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Interaksi Pelatih Dengan Keluarga Atlet.....	125
21. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Tentang Interaksi Pelatih Dengan Masyarakat.....	127
22. Persepsi Atlet Terhadap Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Secara Keseluruhan	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	77
2. Grafik Data Profil Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	95
3. Grafik Data Pendidikan Formal Pelatih.....	97
4. Grafik Data Pendidikan Non-Formal Pelatih.....	98
5. Grafik Data Kepribadian Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	100
6. Grafik Data Keprofesionalan Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	103
7. Grafik Data Sosial Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	105
8. Grafik Kemampuan Fisik Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	107
9. Grafik Kemampuan Psikis Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	109
10. Grafik Akhlak Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat	111
11. Grafik Dedikasi Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat	114
12. Grafik Pengetahuan Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	116
13. Grafik Kreativitas Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	119
14. Grafik Komunikasi Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.....	122
15. Grafik Keakraban Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat Dengan Atlet.....	124
16. Grafik Interaksi Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat dengan Keluarga Atlet.....	126
17. Grafik Interaksi Pelatih PON XVIII Tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat dengan Masyarakat.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Uji Coba Penelitian.....	177
2. Analisis Validitas Uji Coba Instrumen	185
3. Analisis Reliabelitas Uji Coba Instrumen.....	189
4. Keterangan Validitas Nomor Butir Uji Coba Instrumen	190
5. Keterangan Validitas Angket Uji Coba Instrumen	191
6. Instrumen Penelitian	196
7. Tabulasi Jawaban Responden	203
8. Analisis Data Pernyataan Secara Keseluruhan	209
9. Analisis Data Pernyataan Tentang Kepribadian	212
10. Analisis Data Pernyataan Tentang Keprofesionalan.....	213
11. Analisis Data Pernyataan Tentang Sosial	215
12. Analisis Data Pernyataan Tentang Kemampuan Fisik dan Psikis	216
13. Analisis Data Pernyataan Tentang Akhlak Mulia dan Dedikasi Pelatih	217
14. Analisis Data Pernyataan Tentang Pengetahuan Pelatih	218
15. Analisis Data Pernyataan Tentang Kreativitas Pelatih	219
16. Analisis Data Pernyataan Tentang Komunikasi dan Keakraban Pelatih Dengan Atlet	220
17. Analisis Data Pernyataan Tentang Interaksi Pelatih Dengan Keluarga Atlet dan Masyarakat	221
18. Surat Mohon Izin Uji Coba Instrumen.....	222
19. Surat Izin Uji Coba Instrumen	223
20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Coba Instrumen.....	224
21. Surat Persetujuan Penelitian.....	225
22. Surat Rekomendasi Dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sumatera Barat.....	226
23. Surat Izin Penelitian	227
24. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	228
25. Dokumentasi Penelitian	229
26. Tabel Nilai-Nilai “r” Product Moment	242
27. Daftar Riwayat Hidup	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian suatu prestasi di bidang olahraga pada dasarnya merupakan dukungan dari berbagai aspek atau unsur. Salah satu aspek atau unsur yang mendukung prestasi tersebut adalah unsur pelatih yang memiliki kualifikasi serta kompetensi. Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 63 menjelaskan bahwa:

(1) Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan para medis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikolog, atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga; (2) Tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi olahraga dan/atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan dan/atau instansi pemerintah yang berwenang; (3) Tenaga keolahragaan bertugas menyelenggarakan atau melakukan kegiatan keolahragaan sesuai dengan bidang keahlian dan/atau kewenangan tenaga keolahragaan yang bersangkutan; (4) Pengadaan tenaga keolahragaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan melalui penataran dan/atau pelatihan oleh lembaga yang khusus untuk itu.

Dari UU RI No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 63 di atas jelas bahwa, salah satu tenaga keolahragaan yang dimaksud adalah pelatih yang memiliki kualifikasi dan kompetensi. Pelatih yang memiliki kualifikasi dapat dilihat pada kemampuannya dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dan efisien kepada atlet, baik yang diperoleh dari pengalamannya sebagai atlet berprestasi top (pengalaman sebagai atlet) maupun yang diperoleh dari proses pendidikan

yang memadai (pendidikan). Sedangkan pelatih yang memiliki kompetensi adalah pelatih yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Dengan adanya perolehan medali yang diperoleh oleh pelatih melalui atletnya merupakan cerminan suatu prestasi, sebagaimana *motto* yang diungkapkan oleh Harsono dalam Ambarukmini (2008:72) bahwa, “Tinggi rendahnya prestasi atlet adalah cerminan dari mutu pengetahuan dan keterampilan pelatihnya dan apa yang dikiprahkan oleh atlet dalam pertandingan adalah cerminan dari apa yang telah diberikan pelatih dalam latihan”. Oleh karena itu pelatih haruslah menyiapkan dan menciptakan situasi lingkungan latihan sebaik mungkin pada olahraga yang dibinanya dan mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dan efisien kepada atlet. Perlu diketahui bahwa prestasi olahraga pada tiap cabang di tingkat nasional maupun internasional bukan lagi milik perorangan, tetapi sudah menyangkut harga diri suatu bangsa.

Keberadaan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Provinsi Sumatera Barat diharapkan mampu menjadi sarana yang penting untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan tanah air Indonesia setinggi-tingginya. Sewaka dalam Harsuki dkk(2004:149) menyatakan dengan tegas dalam sebuah kejuaraan yang pertama kali dilaksanakan di Bandung yaitu, “Pegang dan junjunglah nama dan kehormatan Tanah Air kita Indonesia dengan setinggi-tingginya”. Selanjutnya UU RI No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 57 point (a) yang berbunyi, “Setiap

olahragawan berkewajiban menjunjung tinggi nilai luhur dan nama baik Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan Tanah Air Indonesia, KONI Provinsi Sumatera Barat sebagai organisasi yang bernaung di bawah KONI pusat diharapkan mampu untuk mewujudkan hal tersebut, baik di tingkat wilayah, nasional maupun internasional. Salah satu cara yang ditempuh dalam usaha meningkatkan prestasi cabang olahraga adalah mengatur segala kegiatan dan memilih pelatih cabang olahragayang mempunyai kompetensi untuk mencapai sebuah prestasi.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pelatih sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan BAB X Standarisasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Keolahragaan Pasal 87 berbunyi: “...(2). Standar kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi: (a) Kompetensi kepribadian; (b) Kompetensi akademik; (c) Kompetensi profesional; dan (d) Kompetensi sosial”.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah RI di atas jelas bahwa seorang pelatih dalam merealisasikan pengetahuan dan keterampilan haruslah dilihat dari kompetensi yang dimiliki, baik itu kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, berakhlak mulia, kemampuan fisik dan psikis yang baik. Seorang pelatih yang mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil sesuai

dengan norma sosial serta bangga menjadi seorang pelatih dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, diharapkan mampu menjadikan atlet lebih baik. Begitupun kepribadian pelatih yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian berwibawa, perilaku yang disegani serta berakhlak mulia, menjadi teladan, bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong).

Kompetensi kepribadian yang tidak baik seperti halnya kemampuan fisik pelatih yang kurang optimal, tidak akan mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan. Begitu juga terhadap kemampuan psikis yang tidak dimiliki seorang pelatih seperti: motivasi, semangat yang tinggi, senang dengan tugasnya sebagai pelatih serta sikap dan budi pekerti yang luhur.

Standar kompetensi berikutnya adalah kompetensi akademik. Kompetensi akademik yang dimaksud disini adalah pendidikan seorang pelatih. Pendidikan yang relevan yang dimiliki oleh seorang pelatih baik itu pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan PT/Perguruan Tinggi) maupun pendidikan non formal (pelatihan/penataran, baik itu penataran pada level 1, level 2, level 3, level 4) serta pengalaman melatih dan pengalaman menjadi atlet. Dengan adanya pendidikan yang relevan, pengalaman melatih dan pengalaman menjadi atlet akan mempermudah seorang pelatih untuk mengenal komponen fisik mana yang diperlukan dalam kompetisi/pertandingan dan program apa yang akan diberikan kepada atlet.

Ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh seorang pelatih tentunya tidak didapatkan secara instan, karena seorang pelatih harus mampu menerapkan

ilmu kepelatihan yang didapatkan dari hasil belajar akademiknya. Disamping penguasaan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan, pelatih juga sebaiknya memiliki kemampuan dan keterampilan olahraga yang dibinanya. Untuk mendapatkan semua itu diperlukan pengalaman pelatih sebagai olahragawan/atlet serta penataran-penataran atau pelatihan-pelatihan pada cabang olahraga yang diikutinya.

Selanjutnya seorang pelatih haruslah mempunyai kompetensi profesional dan sosial. Kompetensi profesional seorang pelatih terlihat dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilannya. Pelatih yang profesional adalah pelatih yang mentransformasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan teori, praktek, dan pengalaman. Sebaliknya pelatih yang tidak profesional adalah pelatih yang hanya mengandalkan praktek dan pengalaman. Pelatih yang profesional bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Sementara kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu. Adanya interaksi seorang pelatih dengan lingkungan dalam hal ini interaksi dengan atlet, keluarga atlet dan masyarakat akan menjadi modal besar untuk menjadikan atletnya juara, hal ini dikarenakan adanya hubungan baik dengan atlet, keluarga atlet serta

masyarakat, sehingga secara tidak langsung keluarga atlet maupun masyarakat akan memberikan motivasi penuh. Sebaliknya, jika interaksi/hubungan pelatih dengan keluarga atlet maupun masyarakat tidak baik, maka tidak akan mungkin pihak keluarga mendorong anggota keluarganya untuk mengikuti latihan dengan baik, begitupun dengan masyarakat.

Bila dilihat kompetensi pelatih yang tergabung pada tiap cabang olahraga yang ada di Provinsi Sumatera Barat dalam mengangkat harga diri suatu bangsa, menjunjung tinggi nama Sumatera Barat pada *event* ter-akbar di tingkat nasional, apakah itu kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial yang besar kemungkinan masih jauh tertinggal dari kompetensi yang dimiliki oleh pelatih daerah lain. Hal ini tercermin dari rendahnya/ belum menggembirakan prestasi yang diperoleh atlet Provinsi Sumatera Barat pada Pekan Olahraga Nasional (PON).

Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 di Pekanbaru Provinsi Riau sudah ada kepastian. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Sumatera Barat bertekad untuk meningkatkan prestasi dengan target perolehan 12 medali emas, yang mana pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XVII tahun 2008 hanya memperoleh 8 medali emas. Untuk mencapai target tersebut bukanlah hal yang mudah, maka dari itu diperlukan pelatih-pelatih cabang olahraga yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Untuk mengungkap pelatih yang memiliki kompetensi dapat dinyatakan dari persepsi atlet. Persepsi atlet merupakan usaha atlet untuk mengetahui,

memperoleh suatu informasi ataupun data tentang obyek yang akan digali berdasarkan apa yang dirasakan dan dilihat ataupun berdasarkan apa yang dipikirkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap atlet Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat yang akan memperebutkan medali di lapangan, adanya persepsi negatif terhadap kompetensi yang dimiliki pelatih. Pate (1993:20) mengatakan bahwa, “Para psikolog olahraga semakin menyadari kenyataan bahwa persepsi mempunyai pengaruh yang dalam atas tingkah laku dalam melatih”. Dengan pengertian persepsi seseorang tentang suatu obyek di lingkungannya adalah terbentuk dari apa yang dilihat, didengar, dihayati, dirasakan, dialami, dan bahkan dicium oleh orang tersebut.

Diantara kompetensi kepribadian pelatih yang dipersepsi oleh atlet secara negatif adalah kompetensi kepribadian pelatih terkait dengan kemampuan fisik, psikis maupun akhlak pelatih. Pada kemampuan fisik pelatih, ditemukan atlet yang latihan tanpa didampingi oleh pelatih. Kehadiran pelatih dalam latihan sangat diperlukan untuk memotivasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan atlet. Memotivasi atlet merupakan bagian dari kemampuan psikis pada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pelatih, namun hal ini masih nampak rendah, terlihat pada kemauan atlet untuk latihan mandiri. Dimana atlet hanya melakukan latihan secara formal sesuai dengan jadwal yang diberikan pelatih, belum tertanam

dalam diri atlet untuk melakukan latihan tambahan, padahal jika pelatih dapat memotivasi atlet untuk latihan mandiri, tentu hasilnya akan semakin baik.

Hal ketaqwaan-pun sebagai bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pelatih bisa dikatakan masih rendah, terlihat pada saat latihan sore hari, dimana azan asar maupun azan magrib berkumandang, pelatih bersama atletnya masih berada di lapangan. Ini menandakan kompetensi kepribadian terkait dengan ketaqwaan pada Yang Maha Kuasa masih rendah.

Selanjutnya kompetensi keprofesionalan seorang pelatih yang dipersepsi secara negatif oleh atlet adalah adanya pelatih yang kurang menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam membentuk kondisi atlet. Dimana atlet berkata, “kemarin baru habis tes fisik, sekarang diberi beban latihan maksimal”. Hal ini jika dibiarkan terus diduga akan menyebabkan terjadinya penurunan prestasi pada atlet, karena waktu untuk pemulihan kondisi setelah melakukan kegiatan maksimal sangat diperlukan.

Disisi lain, dalam menyiapkan program latihan-pun pelatih masih dikatakan lambat, ini terlihat saat menjalankan latihan masih menulis program yang akan diberikan, sehingga atlet-pun santai. Padahal dengan adanya program terlebih dahulu, diharapkan pelatih mampu dan mudah memberikan materi secara terencana, terarah, dan sistematis serta tidak membuang-buang waktu latihan. Hal lain terlihat dari tanggung jawab dan tingkat disiplin pelatih masih rendah. Padahal keprofesionalan seorang pelatih yang baik itu harus

bertanggung jawab dan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi, seperti datang sebelum jam latihan dan pulang setelah jam latihan berakhir.

Selanjutnya kompetensi sosial. Adapun kompetensi sosial pelatih yang dipersepsi atlet secara negatif adalah hubungan pelatih dengan keluarga atlet masih rendah. Hal ini terlihat dari pelatih yang tidak mengenal orangtua maupun saudara-saudara atlet. Begitupun interaksi pelatih dengan masyarakat dan organisasi yang diikuti, tegur sapa yang kurang antara pelatih dengan masyarakat, pelatih dengan anggota organisasi, keakraban pelatih dengan atlet, pelatih yang kurang memahami perasaan atlet, latihan yang penuh dengan ketegangan, serta humor pelatih yang kurang terhadap atlet.

Melihat fenomena di atas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi atlet dan gambaran terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang diduga menyebabkan rendahnya/ belum menggembirakan prestasi olahraga Provinsi Sumatera Barat pada Pekan Olahraga Nasional (PON). Beberapa faktor tersebut adalah kompetensi yang dimiliki oleh pelatih olahraga, baik itu kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, berakhlak mulia, memiliki kemampuan fisik dan psikis yang baik. Seorang pelatih yang mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil sesuai dengan norma hidup yang berlaku, bangga menjadi seorang pelatih, memiliki konsistensi dalam bertindak, dan memiliki kemampuan fisik dan psikis yang baik dapat mengantarkan atlet meraih prestasi secara optimal.

Pelatih yang tidak/ kurang memiliki kepribadian yang baik, seperti fisik yang lemah, berpenyakit, tidak berdaya dan lain sebagainya, tidak mungkin bisa mentransformasikan pengetahuan dengan baik, apalagi mendemonstrasikan teknik-teknik yang benar. Begitu pula dengan kemampuan psikis yang tidak baik seperti pencemooh dan temperamental. Pelatih yang pencemooh dan seorang yang temperamental akan membuat atlet tidak bersemangat dan menjauh dari pelatihnya.

Kompetensi akademik yang dimaksud adalah pendidikan seorang pelatih, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan yang mempunyai struktur tingkatan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi, sedangkan pendidikan non-formal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal seperti kursus-kursus, penataran-penataran dan training.

Pelatih yang memiliki pendidikan tinggi serta telah mengikuti penataran-penataran yang relevan dengan cabang olahraga yang digelutinya akan lebih mempermudah seorang pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet. Pelatih akan lebih mengenal komponen kondisi fisik yang sangat dominan dalam sebuah kompetisi/ pertandingan, teknik, taktik, dan program yang harus diberikan kepada atlet. Pelatih dengan pendidikan yang rendah serta belum mengikuti penataran-penataran yang relevan dengan cabang olahraga yang digelutinya akan menyebabkan prestasi atlet menurun, karena materi yang diberikan pelatih tidak sesuai dengan ilmu kepelatihan.

Kompetensi profesional seorang pelatih terlihat dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilannya. Pelatih yang profesional adalah pelatih yang mentransformasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan teori, praktek, dan pengalaman. Sebaliknya pelatih yang tidak profesional adalah pelatih yang hanya mengandalkan praktek dan pengalaman.

Seorang pelatih yang profesional dibidangnya, akan sangat menunjang atlet untuk mencapai sebuah prestasi yang optimal. Di tangan pelatih cabang olahraga yang profesional, atlet dapat berkembang sesuai dengan kemampuan biomotornya, karena materi yang diberikan sesuai dengan teori kepelatihan, dan seorang pelatih yang profesional juga dapat menciptakan inovasi baru bagi atlet dalam mengikuti program latihan. Sebaliknya, tanpa inovasi dari pelatih atlet akan merasa jenuh, sehingga prestasi optimal sulit untuk diraih, ditambah lagi dengan komunikasi pelatih yang kurang baik.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi yang berlangsung dua arah antara pelatih dengan atlet. Pelatih yang sering menyindir dan mempermalukan atlet dihadapan teman-temannya akan membuat atlet malu dan menjauh. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi harus merupakan ungkapan yang mendukung, bukan kritikan tajam yang menjatuhkan. Aturan mainnya adalah dinamika umum yaitu, selalu berikan kesan setuju, dan kritikan lakukan secara pribadi.

Sementara kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.

Seorang pelatih yang memiliki kompetensi sosial yang baik seperti dalam berinteraksi dengan keluarga atlet, masyarakat, maupun dengan atlet sendiri akan lebih meningkatkan motivasi atlet dalam meraih prestasi. Sebaliknya, seorang pelatih yang tidak/ kurang memiliki sosial akan menurunkan semangat atlet untuk meraih prestasi. Hal ini disebabkan keluarga (orang tua) memegang peranan penting dalam pencapaian sebuah prestasi. Karena orang tua memegang kendali atas motivasi dan kemajuan prestasi anaknya dalam berlatih dan juga orang tua adalah orang yang menipkan harta paling berharga mereka yaitu, anaknya. Sikap dan keikhlasan orang tua dalam menyesuaikan jadwal keluarga demi suatu program latihan dapat membantu sikap anaknya dalam berkomitmen terhadap latihan yang dilakukan.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi atlet dalam pencapaian sebuah prestasi dan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penulis, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah pada:

1. Persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi kepribadian.
2. Gambaran profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait pada kompetensi akademik.
3. Persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi profesional.
4. Persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi sosial.
5. Persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi kepribadian?
2. Bagaimanakah gambaran profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi akademik?
3. Bagaimanakah persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi profesional?
4. Bagaimanakah persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi sosial?
5. Bagaimanakah persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan:

1. Gambaran persepsi atlet terhadap profil pelatih terkait dengan kompetensi kepribadian pelatih dalam menangani tim Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.
2. Gambaran profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat terkait dengan kompetensi akademik.
3. Gambaran persepsi atlet terhadap profil pelatih terkait dengan kompetensi keprofesionalan pelatih dalam menangani tim Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.
4. Gambaran persepsi atlet terhadap profil pelatih terkait dengan kompetensi sosial pelatih dalam menangani tim Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.
5. Gambaran persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Sebagai sumbangan pikiran dalam khasanah intelektual bagi mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

- b. Hasil temuan ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep serta teori pada persepsi atlet terhadap profil pelatih Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat.

2. Manfaat praktis

- a. KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Provinsi Sumatera Barat, sebagai masukan dalam memberdayakan pelatih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- b. Pelatih, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien dalam meningkatkan prestasi yang setinggi-tingginya.
- d. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan saran-saran yang diajukan kepada pelatih olahraga, dan juga pihak lainnya seperti Pengurus Cabang, Pengururs Daerah, maupun KONI Provinsi Sumatera Barat, serta para peneliti lain yang tertarik dengan profil penyelenggara olahraga.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi atlet terhadap profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat yang berkaitan dengan kepribadian, diperoleh rata-rata frekuensi secara keseluruhan yaitu 63,92%. Artinya kepribadian pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat dipersepsi atlet dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan apa yang dialaminya di lapangan. Dilihat dari indikator kepribadian yang tercakup di dalamnya yaitu:
 - a. Kemampuan fisik, dengan tingkat capaian 69,10% berada dalam kategori baik.
 - b. Kemampuan psikis, dengan tingkat capaian 61,90% berada dalam kategori baik.
 - c. Berakhlak mulia, dengan tingkat capaian 60,76% berada dalam kategori cukup.

2. Gambaran profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat berkaitan dengan akademik yang tercakup di dalamnya yaitu:
 - a. Pendidikan formal, setara SD dan SMP tidak ada (0,00%), setara SMA dan Perguruan Tinggi yang relevan masing-masing 38,89%, dan Perguruan Tinggi yang tidak relevan 22,22%.
 - b. Pendidikan non-formal, penataran pelatih tingkat utama belum ada dengan kata lain 0,00%, tingkat dasar ditemukan 27,78%, tingkat muda 11,11% dan tingkat madya 61,11%.
3. Persepsi atlet terhadap profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat berkaitan dengan keprofesionalan, diperoleh rata-rata frekuensi secara keseluruhan yaitu 63,87%. Artinya, pernyataan yang berisikan keprofesionalan pelatih dipersepsi oleh atlet dengan kategori baik. Berdasarkan indikator dari keprofesionalan yang tercakup di dalamnya yaitu:
 - a. Dedikasi pelatih, dengan tingkat capaian 59,64% berada dalam kategori cukup.
 - b. Pengetahuan pelatih, dengan tingkat capaian 72,83% berada dalam kategori baik.
 - c. Kreativitas pelatih, dengan tingkat capaian 62,31% berada dalam kategori baik.
 - d. Komunikasi pelatih, dengan tingkat capaian 60,69% berada dalam kategori cukup.

4. Persepsi atlet terhadap profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat berkaitan dengan sosial, diperoleh rata-rata frekuensi secara keseluruhan yaitu 59,38%. Artinya pernyataan yang berisikan tentang sosial pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat dipersepsi oleh atlet dengan kategori cukup. Berdasarkan indikator dari sosial yang tercakup di dalamnya yaitu:
 - a. Keakraban pelatih dengan atlet, berada dalam kategori cukup yang ditandai dengan tingkat capaian 56,70%.
 - b. Interaksi pelatih dengan keluarga atlet, berada dalam kategori cukup yang ditandai dengan tingkat capaian 50,79%.
 - c. Interaksi pelatih dengan masyarakat, berada dalam kategori baik yang ditandai dengan tingkat capaian 70,63%.
5. Persepsi atlet terhadap profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan berada dalam kategori baik yaitu dengan tingkat capaian 62,39%. Artinya profil pelatih PON XVIII tahun 2012 Provinsi Sumatera Barat dipersepsi dengan baik oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada bagian kesimpulan, maka ada beberapa implikasi yang perlu dilakukan oleh pelatih olahraga, yaitu:

1. Meningkatkan Kepribadian Pelatih

a. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Dalam meningkatkan kemampuan fisik diperlukan pengetahuan yang mendalam mengenai teknik dasar tentang pembinaan jasmani, perencanaan yang baik, komitmen yang kuat dan mudah dilaksanakan dengan biaya yang seminimal mungkin. Peningkatan kemampuan fisik yang efektif adalah melalui olahraga yang teratur. Demikian juga dengan pengaturan kebutuhan gizi yang seimbang dan istirahat. Pengaturan gizi dan istirahat yang cukup sangat dibutuhkan dalam peningkatan kemampuan fisik tersebut, dengan demikian kondisi fisik yang sehat dan bugar akan dicapai disertai dengan postur tubuh yang ideal.

b. Kemampuan psikis

Kemampuan psikis adalah salah satu karunia terbesar dari alam. Alam memungkinkan diri sendiri untuk merasakan sesuatu di luar diri. Dengan adanya penerimaan yang tidak baik oleh atlet dari pelatih, membuat atlet tertekan dan menghindar dari pelatih. Oleh karena itu sikap pencemoohan, sering gelisah dan berwajah muram serta sikap temperamental

perlu dihilangkan dari seorang pelatih. Bila hal ini masih tetap ada pada diri seorang pelatih, maka akan menghambat perkembangan prestasi atlet. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan psikis, diantaranya: berpikiran yang rileks, menjaga tubuh selalu dalam keadaan sehat, menanamkan kepercayaan, serta meningkatkan spiritualitas dan iman.

c. Berakhlak mulia

Sebuah sikap yang tampak santun, perilaku yang sopan dan tutur sapa yang sangat lembut dan penuh kasih adalah dambaan setiap orang. Semua tersebut terkandung dalam suatu sikap yang biasa disebut sebagai akhlak mulia. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk berakhlak mulia diantaranya dengan cara:

Pertama, melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga pelatih paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Kedua, pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan. Terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari

suatu proses latihan sangat didambakan oleh setiap organisasi yang menyelenggarakan proses latihan. Budaya atau kultur yang ada di organisasi maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia.

Berbuat dan berperilaku mulia memang bukan sesuatu yang mudah. Banyak godaan yang akan merintangikan jalan yang ditempuh. Awalnya memang harus memaksakan diri meskipun hati belum sepenuhnya ikhlas dalam berbuat kebaikan. Memaksakan diri di sini dalam arti mendidik diri sendiri dalam mencapai peringkat akhlak mulia. Dari keterpaksaan dan didikan-didikan tersebut, lama-lama akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik pada akhirnya.

2. Meningkatkan Akademik Pelatih

Pendidik dapat membangun dan membina watak bangsa sebagaimana yang termaktub dalam misi pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai pemersatu bangsa. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akademik pelatih Provinsi Sumatera Barat dengan harapan pada PON berikutnya prestasi atlet Provinsi Sumatera Barat semakin lebih baik dan lebih menggembirakan.

Pertama, menanamkan dalam diri pelatih bahwa sebagai manusia harus menuntut ilmu, karena ilmu merupakan suatu fadilah dan kemuliaan yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Kedua, menanamkan dalam diri bahwa pelatih sebagai orang yang terus belajar. Pelatih harus senantiasa siap untuk mencari dan menerapkan

ide-ide dan metode baru, bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan saran-saran perbaikan yang datang dari atlet. Harus diingat bahwa sebenarnya “makin banyak pelatih belajar, semakin sedikit yang diketahuinya”.Maksudnya ialah bahwa ilmu itu sedemikian luasnya hingga walaupun pelatih telah belajar banyak, namun pada hakekatnya hanya sedikit sekali yang diketahui.

Ketiga, mengikuti pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dan;

Keempat, mengembangkan diri sendiri, atas inisiatif sendiri dengan berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

3. Meningkatkan Profesional Pelatih

Keprofesionalan pelatih tentu perlu menjadi perhatian berbagai pihak terutama pada pengambil kebijakan (*decision maker*) yang diikuti dengan langkah-langkah nyata, sehingga pada PON XIX tahun 2016 mendatang prestasi atlet Provinsi Sumatera Barat semakin baik. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan pelatih Provinsi Sumatera Barat.

Pertama, perlu adanya upaya menambah pengetahuan pelatih, sehingga ini merangsang pelatih untuk bersikap positif terhadap tugas yang mereka lakukan. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan, baik secara formal maupun non-formal, bermitra dengan orang-orang yang profesional dan melakukan studi pada pihak-pihak yang lebih berkompeten di bidangnya dan pelatih harus selalu mengikuti

perkembangan-perkembangan ilmu dan teknik cabang olahraga yang dibinanya.

Kedua, perlu adanya upaya untuk meningkatkan dedikasi pelatih diantaranya: adanya reward bagi para pelatih yang berprestasi sehingga akan menambah motivasi pelatih untuk lebih berkomitmen, perlu memilih pelatih yang betul-betul mencintai cabang olahraga yang mereka bina, dan bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, menggaji pelatih secara layak sesuai dengan jerih payahnya dalam menunaikan tugas.

Ketiga, kreativitas pelatih. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas pelatih dalam menunjang keprofesionalannya dengan cara berkonsultasi dengan para ahli mengenai hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan ilmu melatih, mencoba suatu pendekatan-pendekatan baru dalam melatih yang didasari dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang kepelatihan menurut cabang olahraga yang dilatih serta melakukan latihan dengan metode dan suasana yang bervariasi.

Keempat, komunikasi pelatih perlu diperhatikan. Karena komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam melatih secara efisien. Komunikasi harus merupakan kegiatan dua jalur. Isinya harus merupakan ungkapan yang mendukung bukan kritikan tajam yang menjatuhkan. Selanjutnya komunikasi tersebut dilakukan dalam suasana saling menghargai dan mempercayai. Aturan mainnya adalah dinamika umum senantiasa berikan kesan setuju, kritik lakukan secara pribadi.

4. Meningkatkan Sosial Pelatih

Sosial pelatih tentu perlu menjadi perhatian serius, terutama interaksi pelatih dengan keluarga atlet dan keakraban pelatih dengan atlet. Berinteraksi dengan keluarga atlet dapat dilakukan dengan cara menemui keluarga atlet ketempat domisili atlet, menjalin hubungan komunikasi dengan baik, menjemput dan mengantar atlet yang berekonomi lemah. Sementara keakraban pelatih dengan atlet dapat dengan jalan penuh pengertian dan memahami perasaan atlet, bersikap tulus, memiliki selera humor yang baik, mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atlet dan menerima saran dan kritikan yang disampaikan atlet.

Dalam dunia olahraga prestasi terdapat hubungan timbal balik antara kepentingan-kepentingan olahraga baik dengan perusahaan swasta maupun dengan pemerintah. Sehubungan dengan ini upaya peningkatan keterlibatan perusahaan swasta antara lain dapat dilakukan dengan cara menjadikan suatu penyelenggaraan kejuaraan olahraga sebagai ajang promosi dalam memasarkan produknya dengan konsekuensi perusahaan tersebut mengeluarkan sejumlah dana yang dapat digunakan untuk membantu penyelenggaraan kegiatan tersebut dan juga perusahaan juga dapat berfungsi sebagai bapak angkat atau penyandang dana bagi suatu tim olahraga.

Partisipasi pemerintah dapat dilakukan dengan cara membina kerjasama dengan perusahaan swasta dan lembaga-lembaga keolahragaan dalam rangka membantu menyediakan dana untuk menunjang prestasi,

memberikan kesempatan kepada pelatih secara luas untuk mengembangkan prestasinya, cepat tanggap dalam mengurus surat izin meninggalkan pendidikan/ pekerjaan pada saat akan diadakannya suatu pemusatan latihan atau kejuaraan yang membutuhkan waktu lama, mendorong pelatih untuk berusaha mencapai prestasi puncak atlet, menyediakan sarana dan prasarana latihan yang memadai, dan membantu memikirkan kesejahteraan hidup dan masa depan pelatih.

Dengan adanya partisipasi lingkungan seperti yang dikemukakan di atas, maka pelatih merasa bahwa lingkungannya ikut bangga mempunyai pelatih seperti dirinya, dan sangat mengharapkan untuk berprestasi, sehingga ia akan terpacu untuk menyumbangkan prestasi yang terbaik bagi lingkungan tersebut.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelatih hendaknya meningkatkan kepribadiannya terutama akhlak di samping kemampuan fisik maupun kemampuan psikis. Sehingga adanya kesesuaian sebuah profesi. Untuk meningkatkan akhlak mulia pelatih dapat diwujudkan dengan jalan: (a) Mengikuti pendidikan karakter, yang berisikan tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*); (b) Membudayakan karakter (akhlak) mulia; (c) Menanamkan sikap empati, berhati nurani, kontrol diri, rasa hormat,

kebaikan hati, toleransi, dan keadilan; (d) Inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial; (e) Berniat dan menanamkan kemauan; (f) Menanamkan sikap selalu belajar; (g) Saling mengingatkan dan mendo'akan; dan (h) Saling berbagi.

Peningkatan kemampuan fisik pelatih dapat diwujudkan dengan jalan: (a) Berolahraga yang teratur; (b) Pengaturan kebutuhan gizi yang seimbang dan; (c) Pengaturan istirahat yang cukup. Selanjutnya peningkatan kemampuan psikis dapat diwujudkan dengan cara (a) Berpikiran yang rileks; (b) Menjaga tubuh selalu dalam keadaan sehat; (c) menanamkan kepercayaan; (d) latihan yang disiplin serta meningkatkan spiritualitas dan iman.

2. Perlu adanya peningkatan akademik pelatih, baik formal maupun non formal. Dalam hal ini peningkatan akademik pelatih dapat diwujudkan dengan jalan: (a) Menanamkan dalam diri pelatih bahwa sebagai manusia harus menuntut ilmu; (b) Menanamkan dalam diri bahwa pelatih sebagai orang yang terus belajar; (c) Mengikuti pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal; (d) Mengembangkan diri sendiri, atas inisiatif sendiri dengan berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan;
3. Perlu adanya peningkatan profesional pelatih terutama dedikasi dan komunikasi pelatih disamping pengetahuan dan kreativitas pelatih. Peningkatan dedikasi pelatih ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

(a) Menanamkan dalam diri bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai sebuah profesi yang menyenangkan; (b) Bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab; (c) Pihak KONI memilih pelatih yang betul-betul mencintai cabang olahraga yang mereka bina dan menggaji pelatih secara layak sesuai dengan jerih payahnya dalam menunaikan tugas serta memberi reward bagi para pelatih yang berprestasi,

Komunikasi merupakan hal yang prinsipil dalam berhadapan dengan atlet, oleh karena itu kehati-hatian pelatih dalam berkomunikasi sangat diperlukan dan dapat dilakukan dengan cara: (a) Ungkapan yang mendukung dengan bahasa yang mendidik; (b) Tidak memberikan kritikan tajam yang menjatuhkan; (c) Komunikasi tersebut dilakukan dalam suasana saling menghargai dan mempercayai; (d) Berikan kesan setuju, kritik lakukan secara pribadi.

Sementara peningkatan pengetahuan pelatih dapat diperoleh dengan cara: (a) Meningkatkan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal; (b) Bermitra dengan orang-orang yang profesional; (c) Melakukan studi pada pihak-pihak yang lebih berkompeten dibidangnya; (d) Selalu mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu dan teknik cabang olahraga yang dibinanya.

Selanjutnya kreativitas pelatih dapat ditingkatkan dengan cara: (a) Berkonsultasi dengan para ahli mengenai hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan ilmu melatih; (b) Mencoba suatu pendekatan-pendekatan

baru dalam melatih yang didasari dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang kepelatihan menurut cabang olahraga yang dilatih; (c) Melakukan latihan dengan metode dan suasana yang bervariasi.

4. Perlu adanya peningkatan sosial pelatih terutama keakraban yang baik antara pelatih dengan atlet dan interaksi pelatih dengan keluarga atlet. Keakraban pelatih dengan atlet dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) Penuh pengertian dan memahami perasaan atlet; (b) Bersikap tulus; (c) Memiliki selera humor yang baik; (d) Mencarikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atlet; dan (e) Menerima saran dan kritikan yang disampaikan atlet. Interaksi pelatih dengan keluarga atlet dapat dilakukan dengan jalan : (a) Menemui keluarga atlet ditempat domisili atlet; (b) Menjalin hubungan dengan komunikasi yang baik; (c) Menjemput dan mengantar atlet yang berekonomi lemah.

Selanjutnya interaksi yang baik antara pelatih dengan masyarakat dalam hal ini organisasi dapat dilakukan dengan jalan: (a) Melibatkan pelatih dalam kegiatan-kegiatan organisasi, misalnya rapat-rapat, panitia-panitia dan lain sebagainya dalam berbagai iven di tingkat daerah, regional, nasional, maupun internasional; (b) Memberikan kesempatan kepada pelatih secara luas untuk mengembangkan prestasinya; (c) Cepat tanggap dalam mengurus surat izin meninggalkan pendidikan/ pekerjaan pada saat akan diadakannya suatu pemusatan latihan atau kejuaraan yang membutuhkan waktu lama; (d) Menyediakan dana pembinaan prestasi.

5. Perlu adanya peningkatan partisipasi pemerintah terhadap pelatih pada khususnya dan terhadap olahraga umumnya. Peningkatan partisipasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) Adanya pengalokasian dana pembinaan prestasi dari pemerintah secara rutin, baik itu melalui APBD maupun APBN; (b) Upaya untuk memperoleh dana masyarakat, misalnya menyelenggarakan bulan dana olahraga seperti halnya yang dilakukan oleh Palang Merah Indonesia, dan dana tersebut dapat digunakan untuk kesejahteraan pelatih, baik itu berupa beasiswa, tunjangan atau bonus; (c) Adanya jaminan dari pemerintah bahwa pelatih yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan atau memperoleh pekerjaan tetap yang layak; (d) Pada pihak terkait terutama KONI dan PEMDA Provinsi Sumatera Barat, tentang pelatih yang tidak berpendidikan yang relevan baik itu pendidikan formal maupun non formal, dengan jalan memberi beasiswa untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Keolahragaan bagi pelatih yang hanya tamat SMA sederajat maupun memberi beasiswa pada Program Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga bagi pelatih yang sudah sarjana; (e) Menyediakan sarana dan prasarana latihan yang memadai, dan membantu memikirkan kesejahteraan hidup dan masa depan pelatih.
6. Perlu adanya partisipasi aktif perusahaan swasta dalam pembinaan olahraga. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan jalan:
 - (a) Menyediakan lapangan kerja bagi pelatih yang berprestasi;
 - (b) Menyisihkan sebagian keuntungan guna menunjang kesejahteraan

pelatih dan pembinaan prestasi olahraga umumnya; (c) Menggalakkan kegiatan promosi produksi yang saling menguntungkan antara kepentingan olahraga dan kepentingan bisnis perusahaan; (d) Membantu berbagai kegiatan penyelenggaraan kejuaraan baik yang bersifat daerah maupun nasional; (e) Menjadi bapak angkat salah satu atau beberapa cabang olahraga.

7. Pelatih hendaknya mampu menempatkan atau memfungsikan dirinya secara profesional sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelatih. Sehubungan dengan itu profesi pelatih harus merupakan pekerjaan utama dan bukan sebagai pekerjaan sampingan. Untuk mewujudkan pelatih yang demikian perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: (a) Perlu adanya suatu sistem pendanaan terhadap profesi pelatih yang konsisten dan bertanggung jawab baik itu yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, sehingga profesi pelatih dapat dihargai dengan pantas dan mencukupi untuk hidup yang layak. Hal ini akan mendorong pelatih untuk bekerja secara profesional, dengan kata lain profesi pelatih dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokok dalam kehidupan; (b) Penyelenggaraan pendidikan kepelatihan baik itu di perguruan tinggi maupun melalui kursus-kursus/ penataran-penataran singkat harus dikelola dengan baik, dan materi-materi yang disajikan di dalamnya harus sarat dengan ilmu-ilmu olahraga dan disiplin ilmu penunjang lainnya yang berkontribusi langsung terhadap ilmu kepelatihan olahraga. Dalam hal ini perlu adanya

kerjasama yang baik antara induk organisasi olahraga dengan FIK khususnya jurusan kepelatihan olahraga.

8. Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dalam rangka mempersiapkan insan olahraga, tidak hanya siap dari segi teori, tetapi juga penerapan terhadap kepribadian, keprofesionalan, dan sosial.
9. Pada penelitian ini masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi atlet Provinsi Sumatera Barat, untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan sehingga dapat memberikan masukan dalam usaha peningkatan prestasiolahraga Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Barry, M.D.J dan Hadi, Sofyan A.T. 2010. *Kamus Ilmiah Kontemporer*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ambarukmini, Dwi Hatmisari. 2008. *Pedoman dan Materi Pelatihan Tingkat Dasar*. Jakarta.
- Arikunto.Suharsimi.2000. *Manajemen Penelitian, Edisi Baru*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Beding, Bona. 2000. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Olahraga*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan.2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Pengembangan Profesi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Djaafar, Tengku Zahara. 2001. *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Padang: Subbag Publikasi Sekretariat Badan Universitas Negeri Padang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke-tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinata, Marta. 2003. *Pedoman Pelatihan Fitness Centre*. Jakarta: Cerdas Jaya.
- Faisal, Sanapiah dan Hanafi, Abdillah. 1989. *Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fardi, Adnan. 1997. *Pengembangan Instrumen Motivasi Atlet. Disertasi*. Jakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Feist, Jess dan Feist Gregory. J. 2010. *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadari, Nawawi dan M. Martin, Hadari. 1995. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.